

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia. Untuk itu semua penduduk di Indonesia wajib mengikuti program wajib belajar pendidikan dasar selama sembilan tahun, enam tahun di sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah dan tiga tahun di sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah. Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia diatur melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003.

Adapun isi dari Undang – Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu :

Pembangunan dibidang Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam pelaksanaan pendidikan di kelas, guru mengemban tugas sebagaimana diatur dalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 Bab I Pasal 1 yaitu : guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sedangkan dalam Undang - Undang nomor 14 tahun 2005 Bab II Pasal 2 yaitu : Guru mempunyai kedudukan sebagai

tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Dalam Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tanggal 7 Juni 2006 Tentang Standar Isi Bab II Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum mengenai kelompok mata pelajaran tertulis bahwa :

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1) menyatakan bahwa Kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas:

1. kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia;
2. kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian;
3. kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi;
4. kelompok mata pelajaran estetika;
5. kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan.

Dalam Standar Isi, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Pada dokumen di Internet Menurut Mulyono Tj. (1980:8) dalam dokumen di Internet IPS harus memiliki batasan masalah yaitu:

Merupakan suatu pendekatan interdisipliner (Inter-disciplinary Approach) dari pelajaran Ilmu-ilmu Sosial. IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang Ilmu-ilmu Sosial, seperti sosiologi, antropologi budaya, psikologi sosial, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik, dan sebagainya. Hal ini lebih ditegaskan lagi oleh Saidiharjo (1996:4) bahwa IPS merupakan hasil kombinasi atau hasil pemfusiaan atau perpaduan dari sejumlah mata pelajaran seperti: geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi, antropologi, politik.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 untuk tingkat SD/MI menyatakan bahwa, Pengetahuan Sosial (sebutan IPS dalam kurikulum 2004), bertujuan untuk:

1. Mengajarkan konsep-konsep dasar sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah, dan kewarganegaraan, pedagogis, dan psikologis.
2. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan sosial.
3. Membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan .
4. Meningkatkan kemampuan bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, baik secara nasional maupun global.

Menurut Nursid Sumaatmadja. (2006) tujuan pendidikan IPS adalah :

Membina anak didik menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepedulian social yang berguna bagi dirinya serta bagi masyarakat dan negara.

Sedangkan secara rinci Oemar Hamalik merumuskan tujuan pendidikan IPS adalah :

Berorientasi pada tingkah laku para siswa, yaitu : (1) pengetahuan dan pemahaman, (2) sikap hidup belajar, (3) nilai-nilai sosial dan sikap, (4) keterampilan (Oemar hamalik. 1992 : 40-41).

Berdasarkan definisi tentang IPS di atas, peneliti melihat bahwa definisi IPS menurut tujuan IPS yaitu merupakan cabang dari ilmu –ilmu sosial yang mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis sehingga menjadi warga Negara yang baik bagi bangsa.

Salah satu dari kompetensi dasar pada mata pelajaran IPS di kelas IV sekolah dasar adalah membaca peta lingkungan setempat. Materi yang diajarkan kepada siswanya yakni pengertian peta, jenis peta, komponen peta, dan dilanjutkan cara pembuatan peta.

Dari sebagian materi pembelajaran IPS di kelas IV dapat di ketahui bahwa materi tersebut sesuai dengan tujuan IPS dalam standar isi yaitu point ke 1 yang isinya mengajarkan konsep-konsep dasar sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah, dan kewarganegaraan, pedagogis, dan psikologis. Dengan kata lain pembelajaran sosial ini dimaksudkan agar siswa Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Untuk itu pembelajaran sosial (IPS) penting bagi warga Indonesia.

Sekolah Dasar Negeri Batununggal 3 merupakan salah satu tempat dimana pendidikan dasar berlangsung di kota Bandung Kecamatan Bandung Kidul, tepatnya di jalan terusan Buahbatu Gg Arhanudri No 12b. Adapun hasil data observasi pada hari selasa tanggal 28 Juli 2015 di SDN Batununggal 3 terpapar pada tabel 1.1.

NO	NAMA	Nilai Ulangan	KKM IPS	Ketuntasan
1	Adilah Mukhlina	40	65	Tidak Tuntas
2	Alya Vanny R	50	65	Tidak Tuntas
3	Anggi Febriyanti	45	65	Tidak Tuntas
4	Bagus Prima Maulana	60	65	Tidak Tuntas
5	Bunga Saira	85	65	Tuntas
6	Cahya Sandi	70	65	Tuntas
7	Chantika Aulia Awalina	80	65	Tuntas
8	Cheksea Lola Amalia	50	65	Tidak Tuntas
9	Dinda Puri Prameswari	55	65	Tidak Tuntas
10	Dyani Ramadhanti	70	65	Tuntas
11	Fachrie Fahrul R	50	65	Tidak Tuntas
12	Farhan Ferdiansyah	70	65	Tuntas
13	Fathia Nurul Fajriah	45	65	Tidak Tuntas
14	Ferdi Ikhsan Pramudia S	55	65	Tidak Tuntas
15	Hasby Khairul Lifie	70	65	Tuntas
16	Ilma Dwi Nurmaya	30	65	Tidak Tuntas
17	Mochamad Rajib Akbar	80	65	Tuntas
18	Muhamad Fadhil	55	65	Tidak Tuntas
19	Muhamad Ghani	75	65	Tuntas
20	Mutiah Al Fiany F	70	65	Tuntas
21	Nabil	75	65	Tuntas
22	Nisa Nur Awaliya	65	65	Tuntas
23	Panji Tegar	70	65	Tuntas
24	Rahma Nurfhadillah	45	65	Tidak Tuntas
25	Rifdah Haifa Salwa	40	65	Tidak Tuntas
26	Sarah Putri Ameliya	60	65	Tidak Tuntas
27	Seni Putri Anisa	45	65	Tidak Tuntas
28	Siti Ayu Rahmadini	55	65	Tidak Tuntas
29	Sonjaya Baruna Sugandi	70	65	Tuntas
30	Tasya Rizkia Julianti	85	65	Tuntas
31	Irgi Syahputra	65	65	Tidak Tuntas
32	Naila Sifa	80	65	Tuntas
33	Annisa Mahardiana	70	65	Tidak Tuntas
34	Nadira Ulimanahusaidah	65	65	Tuntas
	Jumlah	2170	Tuntas 16 siswa	
	Rata-rata	65.77	Tidak Tuntas 18 siswa	

Tabel 1.1 Nilai Ulangan IPS kelas IV SDN Batununggal 3

Berdasarkan tabel 1.1 terkait Nilai Ulangan IPS kelas IV SDN Batununggal 3, bahwa terdapat 16 siswa yang tuntas mencapai KKM sedangkan yang tidak tuntas mencapai KKM sebanyak 18 siswa. Fakta ini menunjukkan bahwa siswa kelas IV B SDN Batununggal 3 hanya 47,1 % yang mencapai ketuntasan belajar dan 52,9 % yang tidak tuntas belajar. Menurut Sudjana (2011:8) siswa dikatakan berhasil apabila ia menguasai atau dapat mencapai sekitar 75-80 persen dari tujuan atau nilai yang seharusnya dicapai. Sedangkan pada blog di internet yang diposkan oleh Saufi Ginting said (<http://blognyaalul.blogspot.com/2011/03/kriteria-ketuntasan-individu-dan.htm>) mengemukakan pendapat dari Trianto bahwa setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu) jika proporsi jawaban benar siswa = 65%, dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat = 85% siswa yang telah tuntas belajarnya (Trianto, 2010:241). Dengan demikian kelas IV B SDN Batununggal 3 mengalami masalah dalam hasil belajar pada pembelajaran IPS.

Menimbang dari permasalahan tersebut peneliti berasumsi bahwa gaya mengajar yang dilakukan guru belum dapat membuat siswa berperan aktif dimana peran guru masih menjadi pusat pembelajaran sehingga minat siswa dalam belajar menjadi berkurang. Salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa yaitu menggunakan model pembelajaran *Make A Match* yaitu pembelajaran dengan kelompok yang memiliki dua orang anggota. Masing-masing anggota kelompok tidak diketahui sebelumnya tetapi dicari berdasarkan kesamaan pasangan misalnya soal dan jawaban.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti berupaya menerapkan model pembelajaran *Make a Match* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS SD tentang membaca peta lingkungan setempat menggunakan model pembelajaran *Make a Match* di kelas IV SDN Batununggal 3. Maka untuk itu peneliti melakukan penelitian dengan judul **“PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN IPS (Penelitian Tindakan Kelas Dengan Topik Bahasan Membaca Peta Lingkungan Setempat Dilaksanakan Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Batununggal 3)”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah dapat diidentifikasi secara rinci sebagai berikut :

1. Kurangnya inovasi dalam penggunaan metode pembelajaran.
2. Kurangnya minat belajar bagi peserta didik.
3. Hasil belajar siswa secara klasikal masih dibawah standar KKM yaitu 65.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Apakah penggunaan model pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS dengan topik bahasan membaca peta lingkungan setempat pada kelas IV SDN Batununggal3.

D. Pembatasan Masalah

Adapun pembatasan masalah yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran *Make A Match* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS topik bahasan membaca peta lingkungan Setempat pada kelas IV SDN Batununggal 3 ?
2. Bagaimana menerapkan pembelajaran *Make A Match* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS topik bahasan membaca peta lingkungan Setempat pada kelas IV SDN Batununggal 3 ?
3. Apakah dengan menggunakan model pembelajaran *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS topik bahasan membaca peta lingkungan setempat pada siswa kelas IV SDN Batununggal 3 ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Menyusun perencanaan pembelajaran *Make A Match* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS topik bahasan membaca peta lingkungan Setempat pada kelas IV SDN Batununggal 3.
2. Menerapkan pembelajaran *Make A Match* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS topik bahasan membaca peta lingkungan Setempat pada kelas IV SDN Batununggal 3.
3. Menggunakan model pembelajaran *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS topik bahasan membaca peta lingkungan setempat pada siswa kelas IV SDN Batununggal 3.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat digunakan agar siswa dapat mengikuti proses pembelajaran secara aktif dan bertanggung jawab demi meningkatkan hasil belajar peserta didik.

2. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial khususnya pada topik bahasan Membaca Peta Lingkungan Setempat pada kelas IV Sekolah Dasar.

3. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi tentang model pembelajaran *Make A Match* dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial khususnya pada topik bahasan Membaca Peta Lingkungan Setempat pada kelas IV Sekolah Dasar.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan agar peneliti selanjutnya mendapatkan pengalaman nyata dan dapat menerapkan model pembelajaran *Make A Match* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar.

5. Bagi PGSD

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi PGSD sebagai bahan kajian yang lebih mendalam guna meningkatkan kualitas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menggunakan model pembelajaran *Make A Match*.

G. Kerangka Berfikir

Berdasarkan judul dalam penelitian ini yaitu “Penerapan Model Pembelajaran *Make A Match* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS (Penelitian Tindakan Kelas Dengan Topik Bahasan Membaca Peta Lingkungan Setempat Dilaksanakan Pada Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar Negeri Batununggal 3)” maka yang menjadi variabel X adalah Model Pembelajaran *Make A Match* sedangkan yang menjadi variabel Y adalah hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS (Dengan Topik Bahasan Membaca Peta Lingkungan Setempat Dilaksanakan Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Batununggal 3). Variabel X disebut variabel independen (bebas) sedangkan variabel Y merupakan variabel dependen (terikat).

1. Deskripsi Teori Terhadap Variabel X

Model pembelajaran merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan penyelenggaraan proses belajar mengajar dari awal sampai akhir. Dalam model pembelajaran sudah mencerminkan penerapan suatu pendekatan, metode, teknik atau taktik pembelajaran sekaligus. Dalam buku *Metode Penelitian Terapan Bidang* (Mulyatiningsih, 2012:227) Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar yang akan diberikan untuk mencapai tujuan (Udin:1996).

Menurut Agus Suprijono (2011: 46) dalam sebuah dokumen (<http://eprints.uny.ac.id/8627/3/bab%20%20-%2008108244155.pdf>) Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam

merencanakan pembelajaran di kelompok maupun tutorial. Model-model pembelajaran dipandang dapat membantu guru dalam proses belajar mengajar Model pembelajaran dirancang untuk mewakili realitas sesungguhnya, walaupun model itu sendiri bukanlah realitas dari dunia sebenarnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu rancangan yang terstruktur dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Sugiyanto (2010: 44-48) dalam dokumen di Internet (<http://eprints.uny.ac.id/8627/3/bab%20%20-%2008108244155.pdf>) mengemukakan bahwa Make A Match merupakan bagian dari metode struktural yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi siswa. Struktur-struktur tersebut memiliki tujuan umum diantaranya untuk meningkatkan penguasaan isi akademik dan mengajarkan keterampilan sosial.

Teknik Make a Match adalah teknik mencari pasangan, siswa di gabung suruh mencari pasangan dari kartu yang mereka pegang. Keunggulan tehnik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Teknik ini dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik (Lorna Curran dalam Miftahul Huda <http://eprints.uny.ac.id/8627/3/bab%20%20-%2008108244155.pdf>)

Menurut Mulyatiningsih (2012:248) pembelajaran *Make a Match* merupakan suatu metode pembelajaran kelompok yang memiliki dua orang anggota. Masing-masing anggota kelompok tidak diketahui sebelumnya tetapi dicari berdasarkan kesamaan pasangan misalnya soal dan jawaban. Guru membuat dua kotak undian, kotak pertama berisi soal dan kotak kedua berisi jawaban yang cocok, demikian pula sebaliknya. Metode ini cocok dapat digunakan untuk membangkitkan aktivitas peserta didik belajar dan cocok digunakan dalam bentuk permainan.

Adapun langkah-langkah *Make a Match* (Mulyatiningsih, 2012:248) adalah sebagai berikut :

- 1) Guru menyiapkan dua kotak kartu, satu kotak karu soal dan satu kotak kartu jawaban.
- 2) Setiap peserta didik mendapat satu buah kartu.
- 3) Tiap peserta didik memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang.
- 4) Setiap peserta didik mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal maupun jawaban).
- 5) Setiap peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu yang ditetapkan diberi poin.
- 6) Setelah satu babak, kotak kartu dikocok lagi agar tiap peserta didik mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.

2. Deskripsi Teori Terhadap Variabel Y

Menurut Sudjana (2011:22) berpendapat bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Sedangkan dalam situs di internet (<http://eprints.uny.ac.id/9829/2/bab2.pdf>) Dimiyati dan Mudjiono (2006:3-4) menyebutkan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang diperoleh siswa akibat interaksi tindak belajar.

Dalam buku Konsep Dasar IPS (Sapriya, 2007:3) Wesley menyatakan bahwa *social studies* adalah ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan pendidikan. Sedangkan menurut James A. Banks (1990:3) dalam Sapriya dkk (2007:3) *Social Studies* adalah bagian dari kurikulum sekolah dasar dan menengah yang mempunyai tanggung jawab pokok membantu para siswa untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang diperlukan dalam hidup bernegara di lingkungan masyarakatnya. Adapun Karakteristik dari *social studies* yaitu bersifat dinamis, artinya selalu berubah sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat.

Dari beberapa pendapat tersebut disimpulkan bahwa IPS merupakan mata pelajaran dari gabungan ilmu-ilmu sosial yang merupakan bagian dari kurikulum sekolah dasar dan menengah.

Sebagai salah kompetensi dasar dari mata pelajaran IPS di kelas IV sekolah dasar adalah membaca peta lingkungan setempat. Materi yang diajarkan kepada siswanya yakni pengertian peta, jenis peta, komponen peta, dan dilanjutkan cara pembuatan peta.

3. Analisis Terhadap Teori Dan Hasil Penelitian

Adapun permasalahan yang muncul pada hasil belajar IPS di kelas V, dapat diidentifikasi secara rinci sebagai berikut :

- a. Kurangnya inovasi dalam penggunaan metode pembelajaran.

- b. Kurangnya minat belajar bagi peserta didik.
- c. Hasil belajar siswa secara klasikal masih dibawah standar KKM yaitu 65

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka adanya suatu pendapat tentang proses belajar menurut Sudjana (2011:22) yaitu :

Ada empat unsur utama proses belajar – mengajar, yakni tujuan-bahan-metode dan alat serta penilaian. Tujuan belajar adalah rumusan tingkah laku yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa setelah menerima atau menempuh pengalaman belajarnya. Bahan adalah seperangkat pengetahuan ilmiah yang dijabarkan dari kurikulum untuk disampaikan atau dibahas dalam proses belajar-mengajar agar sampai kepada tujuan yang telah ditetapkan. Metode dan alat adalah cara atau teknik yang digunakan dalam mencapai tujuan. Sedangkan penilaian adalah upaya tau tindakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan itu tercapai atau tidak. Dengan kata lain, penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses dan hasil belajar.

Berdasarkan hasil identifikasi masalah serta pendapat Sudjana bahwa dalam proses belajar mengajar diukur berdasarkan penilaian baik keberhasilan proses dan hasil belajar. Sehingga dapat di ketahui adanya hubungan antara keberhasilan proses dan hasil belajar. Jika proses pembelajaran itu membuat siswa bosan, maka mempengaruhi pengalaman belajarnya serta akan berdampak pada hasil belajar.

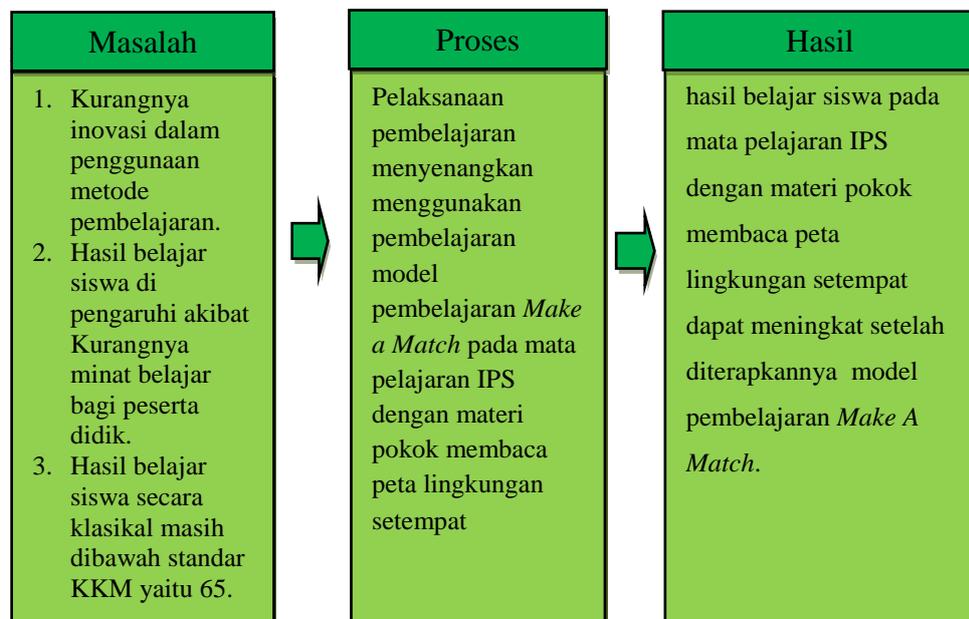
Menurut Sudjana (2011:22) bahwa unsur-unsur dari proses belajar adalah tujuan belajar, bahan, metode dan alat, serta penilaian. Untuk itu tujuan belajar, bahan, metode dan alat, serta penilaian tersusun dalam rencana pelaksanaan pembelajaran dan sebagai prosesnya digunakan pembelajaran *Make A Match* sedangkan pokok bahasan dari mata pelajaran IPS yang akan digunakan adalah membaca peta lingkungan setempat.

Model pembelajaran *Make A Match* yaitu pembelajaran dengan kelompok yang memiliki dua orang anggota. Masing-masing anggota kelompok tidak diketahui sebelumnya tetapi dicari berdasarkan kesamaan pasangan misalnya soal dan jawaban. Guru membuat dua kotak undian, kotak pertama berisi soal dan kotak kedua berisi jawaban yang cocok, demikian pula sebaliknya.

Dengan demikian maka dirumuskan sebagai berikut :

- a. Jika respon siswa terhadap pembelajaran *Make A Match* positif, maka pembelajaran menyenangkan.
- b. Hasil belajar siswa dapat meningkat, jika pada mata pelajaran IPS dengan topik bahasan membaca peta lingkungan setempat pada kelas IV SDN Batununggal 3 menggunakan pembelajaran *Make A Match*.

Adapun hubungan tersebut dapat digambarkan dengan bagan berikut



Gambar 1.1 Hubungan model pembelajaran *Make A Match* dengan hasil belajar siswa (Susi Syamsiah, 2015)

H. Hipotesis Tindakan

Dengan menerapkan model pembelajaran *Make A Match* pada mata pelajaran IPS dengan topik bahasan membaca peta lingkungan setempat di kelas IV SDN Batununggal 3 dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

I. Definisi Operasional

1. Model Pembelajaran *Make A Match*

Model pembelajaran merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan penyelenggaraan proses belajar mengajar dari awal sampai akhir. Dalam model pembelajaran sudah mencerminkan penerapan suatu pendekatan, metode, teknik atau taktik pembelajaran sekaligus. Dalam buku *Metode Penelitian Terapan Bidang* (Mulyatiningsih, 2012:227) Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar yang akan diberikan untuk mencapai tujuan (Udin:1996).

Menurut Agus Suprijono (2011: 46) dalam sebuah dokumen (<http://eprints.uny.ac.id/8627/3/bab%202%20-%2008108244155.pdf>) Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelompok maupun tutorial. Model-model pembelajaran dipandang dapat membantu guru dalam proses belajar mengajar Model pembelajaran dirancang untuk mewakili realitas sesungguhnya, walaupun model itu sendiri bukanlah realitas dari dunia sebenarnya.

Sejalan dengan pendapat di atas, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran (Trianto, 2010: 51).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu rancangan yang terstruktur dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Sugiyanto (2010: 44-48) dalam dokumen di Internet (<http://eprints.uny.ac.id/8627/3/bab%20%20-%2008108244155.pdf>) Make A Match merupakan bagian dari metode struktural yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi siswa. Struktur-struktur tersebut memiliki tujuan umum diantaranya untuk meningkatkan penguasaan isi akademik dan mengajarkan keterampilan sosial.

Teknik Make a Match adalah teknik mencari pasangan, siswa di gabung suruh mencari pasangan dari kartu yang mereka pegang. Keunggulan tehnik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Teknik ini dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik (Lorna Curran dalam Miftahul Huda, <http://eprints.uny.ac.id/8627/3/bab%20%20-%2008108244155.pdf>).

Menurut Mulyatiningsih (2012:248) pembelajaran *Make a Match* merupakan suatu metode pembelajaran kelompok yang memiliki dua orang anggota. Masing-masing anggota kelompok tidak diketahui sebelumnya tetapi dicari berdasarkan kesamaan pasangan misalnya soal dan jawaban. Guru membuat dua kotak undian, kotak pertama berisi soal dan kotak kedua berisi jawaban yang cocok, demikian pula sebaliknya. Metode ini cocok dapat digunakan untuk membangkitkan aktivitas peserta didik belajar dan cocok digunakan dalam bentuk permainan.

2. Hasil Belajar Siswa

"Belajar adalah suatu perubahan perilaku, akibat interaksi dengan lingkungannya" (Ali Muhammad, 204 : 14). Perubahan perilaku dalam proses belajar terjadi akibat dari interaksi dengan lingkungan. Interaksi biasanya berlangsung secara sengaja. Dengan demikian belajar dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan dalam diri individu. Sebaliknya apabila terjadi perubahan dalam diri individu maka belajar tidak dikatakan berhasil. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran yang dimaksud adalah profesional yang dimiliki oleh guru. Artinya kemampuan dasar guru baik di bidang kognitif (intelektual), bidang sikap (afektif) dan bidang perilaku (psikomotorik).

Menurut Sudjana (2004 : 22) suatu file di internet (dalam [http://T1_292008132_BAB II.pdf](http://T1_292008132_BAB%20II.pdf)) Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Sedangkan menurut Horwart Kingsley dalam bukunya Sudjana membagi

tiga macam hasil belajar mengajar : (1). Keterampilan dan kebiasaan, (2). Pengetahuan dan pengarahan, (3). Sikap dan cita-cita (Sudjana, 2004 : 22).

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa (Sudjana, 1989 : 39). Dari pendapat ini faktor yang dimaksud adalah faktor dalam diri siswa perubahan kemampuan yang dimilikinya seperti yang dikemukakan oleh Clark (1981 : 21) menyatakan bahwa hasil belajar siswa disekolah 70 % dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30 % dipengaruhi oleh lingkungan. Demikian juga faktor dari luar diri siswa yakni lingkungan yang paling dominan berupa kualitas pembelajaran (Sudjana, 2002 : 39).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah upaya yang dilakukan guru untuk merubah perilaku siswa dalam meningkatkan kemampuan dirinya secara sadar dan di sengaja dengan melakukan interaksi antara dirinya dengan guru maupun dengan temannya.

3. Mata Pelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta

damai. Pada standar isi untuk tingkat SD menyatakan bahwa, Pengetahuan Sosial (dalam kurikulum 2006) adalah sebagai berikut :

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Di masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

- Ali Muhammad. (2000). Guru dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung : Algesindo
- Depdiknas. (2006). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Mata Pelajaran IPS SD/MI. Jakarta: Depdiknas
- Mulyatiningsih Endang. (2012). Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan. Bandung : Alfabeta
- Nursid Sumaatmadja. (2006). Konsep dasar IPS. Jakarta : UT
- Hamalik,Oemar. (1992). Studi Ilmu Pengetahuan Sosial. Bandung: Mandar Maju.
- Sapriya, dkk, (2007).Konsep Dasar IPS, Bandung : Laboratorium PKn UPI.
- Sudjana Nana.(2011).Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- _____. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- _____. (2005). Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- _____. (2006). Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tanggal 7 Juni 2006 Tentang Standar Isi Bab II Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum.
- <http://blognyaalul.blogspot.com/2011/03/kriteria-ketuntasan-individu-dan.html>
26-02-2015, 18:30.
- <http://eprints.uny.ac.id/8627/3/bab%20%20-%2008108244155.pdf>. 26-02-2015,
14:30.
- <http://eprints.uny.ac.id/9829/2/bab2.pdf>. 26-02-2015, 18:55.